

**MEDIA PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA
DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(Perspektif Pendidikan Agama Islam)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh
gelar sarjana Pendidikan Islam

Oleh :

Kartika Sari
9941 4168

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

KARTIKA SARI – NIM. 99414168. MEDIA PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCABA INDONESIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). YOGYAKARTA: FAKULTAS TARBIYAH, UIN SUNAN KALIJAGA, 2003

Kesehatan reproduksi untuk remaja merupakan prioritas pertama dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY), di samping prioritas lainnya, yaitu pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, ketidaksejajaran gender, dan penguatan organisasi. Prioritas pertama ini bertitik tolak dari fakta bahwa kebutuhan akan informasi pendidikan dan pelayanan kesehatan reproduksi masih amat terbatas bila dipenuhi sampai saat ini. Oleh karena itu kebutuhan remaja tentang kesehatan reproduksi akan semakin besar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik, teknik pengumpulan datanya melalui interview, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

Media pendidikan seks yang digunakan PKBI DIY ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam ada yang sejalan atau sesuai dengan Pendidikan Agama Islam sehingga menumbuhkan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral serta etika ajaran Islam. Akan tetapi ada juga yang bertentangan atau kurang sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam terutama dilihat dari segi isi penyampaian dan tampilan media.

Kata kunci: **media, pendidikan seks, remaja, PKBI DIY, Pendidikan Agama Islam**

HALAMAN NOTA DINAS

Drs. Sabarudin M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdri.Kartikasari
Lamp: 6 eksemplar

Kepada yth
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Kartikasari
NIM : 9941 4168
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Media Pendidikan Seks Bagi Remaja Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Perspektif Pendidikan Agama Islam)**

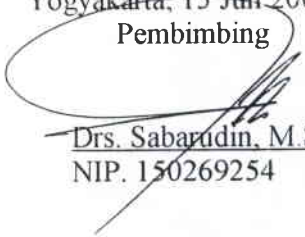
Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang tersebut.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2003

Pembimbing


Drs. Sabarudin, M.Si

NIP. 150269254

Suwadi, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdri. Kartika Sari
Lampiran : 8 (delapan eksemplar)

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan memberi bimbingan serta perubahan seperlunya terhadap skripsi Saudari:

Nama : Kartika Sari
NIM : 99414168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judu : **Media Pendidikan Seks Bagi Remaja di Perkumpulan
Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta
(Perspektif Pendidikan Agama Islam)**


telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas konsultan ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Agustus 2003

Konsultan


Suwadi, S.Ag, M.Ag
NIP : 150 277 316



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksana Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/58/03

Skripsi dengan judul : **Media Pendidikan Seks Bagi Remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Perspektif Pendidikan Agama Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Kartika Sari

Nim : 99414168

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 1 Agustus 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Kertua Sidang

Drs. Maragustam Siregar, M.A.

NIP : 150232846

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag.

NIP : 150268798

Pembimbing Skripsi

Drs. Sabarudin, M.Si.

NIP : 150269254

Penguji I

Drs. Usman, SS, M.Ag.

NIP : 150253886

Penguji II

Suwadi, S.Ag, M.Ag.

NIP : 150277316

Yogyakarta, 5 Agustus 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd.

NIP : 150037930

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين محمد
وعلى اله وصحبه اجمعين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله اما بعد

Puji dan syukur penulis kehadiran Allah SWT, yang atas limpahan rahmat taufik serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selau tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, yang dengan segala kelebihan sebagai manusia terpilih yang telah membawa umatnya kepada menuju surga

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan persetujuan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sabarudin, M.Si selaku pembimbing, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Hamruni, M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan persetujuan dan motivasi terhadap diri penulis.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Direktur PKBI DIY, Bapak Tito, dan beserta staf PKBI DIY yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut. Bapak Boni selaku koordinator divisi media bersama stafnya yang telah membantu penulis dalam memperoleh data dan memberikan fasilitas yang diperlukan.
7. Ayahanda H.Adamhuri Dachlan S.H, yang telah memeberikan inspirasi semangat kepada ananda untuk segera menyelesaikan studi dan kepada ibunda

Hj.Zaitun Adamhuri, yang tiada kenal lelah memberikan dorongan moril dan materiil demi keberhasilan ananda, “semoga jerih payah ananda menjadi amal sholeh bagi ayah bunda”, juga kepada saudara-saudaraku yang tersayang; mbakku Zaidar Susilawati, abangku Ikhsan, Damar Yanto, dan tetehku Imas Sawajah, serta adik-adikku yang tercinta (Zaini, Zainal, Dedi Damhudi, dan Muhardani) yang senantiasa memacu spirit penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

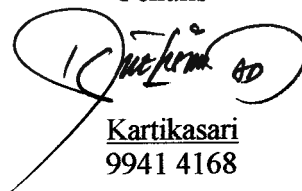
8. Para sahabat sejati, terutama Ema yang telah banyak membantu dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak buat Yaya, yang nggak kenal lelah untuk memberi support ke penulis, sahabat Bangkaku Nur Hasanah, Bang Mu’ammam, Bang Lutfi, Bang Ansory, yang sudah banyak membantu, Yudi, dan para penghuni PAI semua, khususnya PAI-1 ‘99. Salam sukses semuanya dalam meraih cita didunia dan alam sesudahnya.

9. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan sesuatu kecuali hanya doa. Semoga seluruh amal kebbaikanya diterima disisi Allah serta mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT.

Yogyakarta, 05 Juli 2003

Penulis



Kartikasari
9941 4168

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN NOTA KONSULTAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I . PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah Judul.....	1
B. Latar belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Alasan Pemilihan Judul.....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
F. Telaah Pustaka.....	16
G. Kerangka Teoritik.....	17
H. Metode Penelitian.....	27
I. Sistematika Pembahasan.....	34

BAB II . GAMBARAN UMUM PKBI DIY

A. Letak Geografis.....	36
B. Sejarah Singkat Berdirinya PKBI DIY.....	36
C. Profil PKBI	38
D. Susunan Pengaruh dan Struktur Organisasi.....	39
E. Gambaran Tentang Devisi Media.....	45
F. Program Kerja.....	46
G. Keanggotaan PKBI DIY.....	49
H. Sumber Dana dan Fasilitas.....	49

BAB III.MEDIA PENYEBARAN INFORMASI PENDIDIKAN SEKS DI PKBI DIY

A. Pertimbangan Pemanfaatan Media sebagai Penyebaran Informasi Pendidikan Seks.....	51
B. Media Penyebaran Informasi Pendidikan Seks	
1. Tujuan Umum Media Pendidikan Seks.....	52
2. Fungsi Media Pendidikan Seks	54
3. Macam-macam Media Pendidikan Seks.....	58
4. Proses Pembuatan Media Pendidikan Seks.....	62
C. Media Penyebaran Informasi Pendidikan Seks dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.....	73

BAB IV . PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-Saran.....	97
C. Kata Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah Judul

Ada beberapa Istilah dalam judul skripsi ini yang perlu ditegaskan pengertiannya, agar dapat dipahami maksudnya dengan benar. Adapun istilah-istilah itu adalah sebagai berikut:

1. Media

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "Media" berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah alat (sarana) komunikasi yang terletak diantara dua pihak sebagai perantara atau pengantar.¹

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca.²

Jadi media adalah alat dan sumber yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

¹ Lukman Ali. Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hal. 640

² Arief B. Sadiman. dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: C.V. Rajawali, 1990), hal. 6

2. Pendidikan Seks

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³

“Pendidikan menurut Soegardo Poerbakawatja meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengendalikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani”.⁴

Seks adalah jenis kelamin.⁵ Seks juga diartikan sebagai nafsu syahwat.⁶

Pendidikan seks menurut Ali Akbar yaitu:

“Mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT. Guna menciptakan suasana ketenangan dari kebahagiaan dalam rumah tangga tempat ia mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina”.⁷

Pendidikan seks yang dimaksud penulis adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkan kejalan yang legal.

³ Nina Sutiretno, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung ; PT. ROsda Karya, 1996) hal.11

⁴ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981) hal.214

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan kedua, (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), hal. 796

⁶ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1986), hal.9

⁷ *Ibid*, hal.15

3. Remaja

Remaja menurut bahasa adalah "mulai dewasa" sudah sampai umur untuk kawin.⁸

Sedangkan Zakiah Derajat mengemukakan bahwa:

“Remaja adalah anak yang ada pada masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang sikap dan cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan terakhir kira-kira umur 21 tahun”.⁹

Sehubungan dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud remaja adalah anak-anak yang berumur kira-kira 13 tahun sampai kira-kira 21 tahun, dimana anak tersebut sedang mengalami suatu masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan dan perubahan baik fisik, emosional maupun intelektual yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

4. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta disingkat PKBI DIY adalah suatu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat terutama pada aspek kesehatan reproduksi.¹⁰

⁸ W.J.S.Poerwadarwita, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:P.N.Balai Pustaka,1975), hal.813

⁹Zakiah Derajat, *Kesehatan Mental*, Cet.13, (Jakarta; CV.Haji Masagung,1975), hal.106

¹⁰ Leaflet, *Sejarah Berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia*, Yogyakarta 2003

5. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang; pandangan.¹¹

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses olah nilai (*transfer of value*) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku, dengan mengarahkan anak didik menuju masa depan yang ideal sesuai dengan ajaran Agama Islam, dengan cara menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi religiusnya.¹²

Jadi yang dimaksud dengan perspektif Pendidikan Agama Islam adalah pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap pemanfaatan media pendidikan seks bagi remaja yang diberdayakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan penjelasan di atas, yang dimaksud dari judul skripsi, “Media Pendidikan Seks Bagi Remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY)” adalah penelaahan terhadap bentuk-bentuk media yang digunakan PKBI DIY dalam memberikan materi pendidikan seks bagi remaja dan bagaimana pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap proses pemberdayaan media-media pendidikan seks tersebut.

¹¹ Depdikbud, *op-cit*, hal. 675

¹² Muslih Usa, (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Cita dan Fakta*, (Yogyakarta:PT.Tiara Wacana, 1991), hal.99

B. Latar Belakang Masalah

Pengaruh perkembangan teknologi, informasi dan globalisasi mempunyai andil besar dalam membentuk perilaku seorang anak. Semakin maju dan berkembangnya teknologi di dunia, tanpa disadari banyak menimbulkan permasalahan baru yang membuat masyarakat yang penghuninya mengerutkan dahi, diantara permasalahan yang ditimbulkan dan menjadi ketakutan yang akut adalah penyimpangan seks yang dilakukan oleh remaja.

Remaja, sebagai kelompok umur terbesar struktur penduduk Indonesia, adalah sebagai sumber daya manusia harapan bangsa dan negara, dan menjadi modal utama semua bangsa di dunia untuk mencapai cita-cita dan masa depan bangsa.

Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, remaja diharapkan dapat menimba ilmu dengan sebaik-baiknya serta mengisi kegiatan mereka dengan kegiatan yang bermanfaat. Harapan itu tidak semuanya dapat mereka lakukan. Semakin terbukanya arus komunikasi dan informasi saat ini, mendorong remaja untuk mencoba sesuatu yang ingin mereka ketahui dan dijadikan pengalaman, baik secara positif maupun secara negatif. Secara positif, terbukanya arus komunikasi dan informasi tersebut memotivasi remaja untuk berkarya dan berprestasi. Secara negatif, mendorong remaja untuk berbuat ke hal-hal yang berdampak negatif seperti kenakalan remaja, merokok, minuman keras, penyalahan narkoba dan permasalahan seksual remaja.

Karena masa remaja adalah masa yang penuh dengan dinamika. Masa diantara dua dunia, anak dan dewasa. Ketika segala sesuatu pada diri seseorang mulai berubah, tumbuh harapan dan cita-cita, keinginan perasaan, dan segalanya. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial.

Berbagai masalahpun muncul dalam proses perubahan ini. Permasalahan yang timbul dari perubahan pada diri remaja diantaranya; *Pertama*, Perkembangan jasmani yang mencakup pertumbuhan organ dan kelenjar seks, sehingga mereka merasa dorongan-dorongan seksual yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. *Kedua*, Segi rohani, kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak belum sempurna sehingga sering menolak hal-hal yang kurang masuk akal dan terkadang menyebabkan mereka menolak apa yang dulu diterima sebelumnya. *Ketiga*, Segi perasaan dan sosial yang merupakan paling akhir bertumbuhnya dan dapat dianggap persoalan yang paling akhir dihadapi remaja, yaitu secara sosial dan penghargaan serta kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat biasanya belum sempurna. Remaja tidak sabar, sehingga bertindak keras atau kasar dan kadang-kadang melanggar nilai- nilai yang dianut.¹³

Pertumbuhan yang sangat cepat di segala bidang pada masa remaja, mengakibatkan remaja kehilangan kemampuannya untuk menggunakan anggota badannya; merasa gelisah terhadap pertumbuhan yang tidak

¹³ Hasan basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 196), hal. 28

harmonis. Ketidakharmonisan antara pertumbuhan fisik dan kemampuan berbuat sering menyebabkan kelainan dalam berbuat atau bertingkah laku.¹⁴

Dari berbagai penelitian, secara konsisten bahwa permasalahan besar dialami remaja adalah seksualitas. Karena disatu sisi remaja berada pada gejala seks yang besar. Akibat meningkatnya dorongan seks remaja tersebut, menyebabkan remaja ingin segera menyalurkan dorongan seks remaja tersebut dalam satu tingkah laku seks tertentu. Sedangkan dilain pihak secara psikologis, remaja masih belum dewasa dan kurang berpikir panjang, maka sering timbul masalah-masalah seksual.

Salah satu segi pergeseran etika moral ialah pergeseran pemaknaan arti seksual yang terjadi dikalangan remaja. Seks dimaknai secara persial sehingga berakibat pada krisis moral yang menghinggapai para remaja. Diantara krisis moral tersebut ialah pergaulan yang teramat bebas (*free sex*), hamil diluar nikah, runtuhnya rumah tangga pada pasangan muda, dan sebagainya.

Sementara itu, kasus kehamilan yang tidak dikehendaki sebagai akibat dari perilaku seksual dikalangan remaja semakin meningkat dari tahun ketahun. Walaupun sulit untuk diketahui secara pasti angka kehamilan sebelum menikah di Indonesia, namun dari berbagai penelitian tentang besarnya kehamilan remaja tersebut. Catatan konseling Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY)

¹⁴ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 38

menunjukkan bahwa kasus kehamilan tidak dikehendaki pada tahun 2002 tercatat 638 kasus.¹⁵

Adanya pereduksian makna tentang seksualitas yang hanya disempitkan pada aspek fisik hubungan seks, membawa akibat seksualitas tabu dibicarakan, terutama dilingkungan keluarga. Sehingga mereka memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung, pengetahuan itu tidak bertambah, tetapi malah bertambah informasi-informasi yang salah.¹⁶

Jika diamati, perilaku seksual remaja tersebut sungguh sangat memprihatinkan. Hasil Baseline Survei PKBI DIY memperlihatkan bahwa perilaku seksual remaja mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting, sampai hubungan seksual.¹⁷

Hal ini diperparah dengan media-media yang berkembang yang mempermudah para remaja untuk mendapatkan informasi, baik itu melalui media cetak maupun media elektronik yang akibatnya banyak mendatangkan kemudharatan.

Ade Armando, ketua Media Watch and Consumer Center menegaskan hal ini. Menurutnya, gaya hidup remaja memang telah berubah. Dulu para remaja lebih banyak mengisi waktu luangnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersama teman-teman maupun dengan keluarga, di rumah, berolah raga, main ini itu, atau bahkan belajar. Tetapi sekarang, justru

¹⁵ Arsip Divisi Konseling PKBI DIY Tahun 2000-2002, dikutip tanggal 4 April 2003.

¹⁶ Tim Sahabat Remaja PKBI DIY, *Tanya Jawab Seputar Seksual Remaja (Panduan untuk Tutor dan Penceramah)*, (Yogyakarta:PKBI,tt) hal. 77

¹⁷ Perpustakaan PKBI Yogyakarta, *Potret Remaja dalam Data*, (Yogyakarta, 2001),hal.40

semakin banyak menghabiskan waktu dengan mengonsumsi media massa. Persoalannya kemudian, muatan yang disajikan media massa semakin hari semakin dianggap bermasalah oleh banyak kalangan. Sebab, kalau diperhatikan, isi sebegini besar media massa umumnya sama. Kalaulah bukan paparan yang menyerempet urusan seks, kekerasan, takhayul, satu media biasanya dipadati setumpuk iklan. Tidak terkecuali dengan media yang ditujukan pada remaja. Padahal pula, media massa diketahui memiliki kontribusi besar dalam pengaruh, baik sikap, pemikiran pun bahkan perilaku audiensnya.¹⁸

Hal mana terbukti, banyak bermunculan penyelewengan seksual dalam masyarakat terhadap perkembangan teknologi, yaitu semakin besarnya penayangan vulgar film-film porno di televisi, Compact Disk porno, gambar-gambar porno di majalah, dan situs-situs porno di internet, yang membuktikan bahwa masyarakat itu sudah tidak berarti, karena moral dalam masyarakat itu mulai rusak atau merosot. Sebagaimana ungkapan seorang penyair Arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah moral atau akhlaknya. Jika mereka tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti (lenyap).

Beranjak dari media tersebut baik media massa maupun elektronik, menjadi sesuatu yang baru dan mengundang daya pikat bagi remaja kebanyakan. Berawal dari ketertarikan inilah memunculkan keingintahuan remaja untuk menelusuri lebih dalam mengenai hal-hal yang selama ini

¹⁸ Majalah Wanita Ummi, *Dampangi Remaja Hadapi Media*, (Edisi 5/XIV2002) hal.8

dianggap tabu oleh dunia Timur yaitu seksualitas. Karena seks menjadi sesuatu hal yang amat tabu bagi orang dewasa (baca: orang tua), akhirnya para remaja dalam memenuhi keingintahuannya mencoba untuk mencari tahu dengan sembunyi-sembunyi semisal, bertanya kepada teman, membaca buku, novel, ataupun VCD porno serta media lain yang dapat membangkitkan fantasi seksualnya.

Pada masa sekarang ini, remaja yang masih bingung mencari tempat yang tepat, yang dapat memberikan informasi tentang penyebab dan akibat dari perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Remaja sebenarnya mengarpakan sumber informasi tentang seksualitas pertama kali didapat dari orang tua. Pada umumnya orang tua sendiri kurang mampu memberikan penjelasan seperti yang diinginkan remaja. Sebagian besar mendapatkan informasi dari media-media yang ada. Menurut pengamatan peneliti, media massa ramai membahas masalah seksualitas dalam sajian yang kurang edukatif namun menarik bagi remaja, sehingga remaja terdorong mencoba melakukan praktek seksual yang menimbulkan efek negatif pada dirinya.

Tingginya kebutuhan remaja saat ini akan informasi reproduksi, dapat dilihat dari sebagian besar remaja selalu mencari informasi terbaru tentang seks. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan remaja akan informasi kesehatan reproduksi merupakan kebutuhan pokok yang identik dengan kebutuhan dasar lainnya.

Salah satu upaya memenuhi kebutuhan di atas adalah memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja melalui pendidikan

seks atau istilah yang digunakan saat ini adalah pendidikan kesehatan reproduksi.¹⁹

Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan, bahwa masalah seksualitas di kalangan remaja timbul karena; *pertama*, kurang adanya pendidikan seks pada remaja, sehingga praktis mereka buta terhadap permasalahan seks; *kedua*, banyaknya rangsangan-rangsangan pornografis, baik yang berupa film, bahan bacaan maupun yang berupa obrolan sesama teman sebaya; *ketiga*, tersedianya kesempatan untuk melakukan perbuatan seks, misalnya pada waktu orang tua tidak ada di rumah, di dalam mobil, atau pada kesempatan piknik atau berkemah.²⁰

Tujuan pemberian informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja adalah mengembangkan rasa tanggung jawab setiap remaja terhadap seksualitasnya. Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku, serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Manfaat pendidikan pada umumnya yang sebagaimana dikemukakan oleh Elfrida, ialah:

“Adanya kemungkinan tercegahnya anak atau remaja atau pemuda dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan seksual dari aneka bentuk penyakit kelamin yang dapat terjadi akibat adanya hubungan atau kontak kelamin secara illegal dengan patner yang berganti-ganti.(protitusi)”²¹

¹⁹ Tim Sahabat Remaja PKBI DIY, *op.cit*, hal.78

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan fertilitas Remaja*, (Jakarta: CV.Rajawali 1981) hal.26

²¹ Elfrida, "Pentingnya Pendidikan Seksualitas", *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, no.143 (30 April 1984), hl.13

Pendidikan seks di Indonesia menemukan bentuknya melalui jalur-jalur pendidikan non formal seperti ceramah-ceramah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren kilat, rubrik-rubrik remaja di media massa dan sebagainya. Bentuk pendidikan seks yang non formal ini sifatnya luwes dan selalu bisa disesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu.

Namun, faktor keberhasilan pendidikan di jalur non formal tersebut tetap harus didukung oleh faktor keluarga, masyarakat, juga peran media massa. Di samping itu, pengaruh agama yang baik merupakan faktor utama bagi keberhasilan pendidikan seks, sehingga informasi tentang seks tidak disalah gunakan.

Di Yogyakarta terdapat lembaga swadaya masyarakat yang berkecimpung di bidang kesehatan reproduksi yang bernama Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY). Saat pendirian ada dua kata penting yang dijadikan filosofi dasar pengembangan organisasi dan program yaitu kata keluarga dan orang tua. Keluarga masih tetap diyakini sebagai pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan orang tua dipercaya merupakan pihak yang paling bertanggungjawab bagi tumbuh kembangnya anggota keluarga. Dalam keluarga Indonesia melalui pengembangan program, pengembangan jaringan dan pemberdayaan masyarakat di bidang kependudukan secara umum dan secara khusus di bidang kesehatan reproduksi.²²

²² Leaflet, *Sejarah Berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia*, Yogyakarta 2003

Kesehatan reproduksi untuk remaja merupakan prioritas pertama dari PKBI, di samping prioritas lainnya, yaitu pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, ketidaksejajaran gender, dan penguatan organisasi. Prioritas pertama ini bertitik tolak dari fakta bahwa kebutuhan akan informasi pendidikan dan pelayanan kesehatan reproduksi masih amat terbatas bila dipenuhi sampai saat ini. Sampai tahun 2003 penduduk usia remaja (15-24 tahun) akan terus meningkat. Oleh karena itu kebutuhan remaja tentang kesehatan reproduksi akan semakin besar.²³

Untuk menanggulangi masalah remaja tersebut di atas, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) melakukan langkah pemecahan masalah sebagai berikut, yaitu meningkatkan pengetahuan dan permasalahan remaja tentang kesehatan reproduksi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, sehingga dapat menekan laju kejadian kehamilan remaja, aborsi, dan penyakit hubungan seksual termasuk AIDS di kalangan remaja.

Berdasarkan hal di atas, mengarahkan penulis untuk meneliti bagaimana bentuk media-media yang ada di PKBI DIY sebagai penunjang dalam memberikan pesan, informasi pendidikan seks bagi remaja. Penulis juga tertarik untuk meneliti apakah informasi pendidikan seks melalui media-media yang ada memuat ketiga unsur yaitu moral, aqidah dan akhlak.

²³ Leaflet, *Sejarah PKBI DIY*, Yogyakarta, dikutip tanggal 12 Maret 2003

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk media pendidikan seks apa saja yang digunakan PKBI DIY?
2. Bagaimana perspektif Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan seks yang digunakan oleh PKBI DIY?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang menjadi alasan dalam memilih judul skripsi ini, yaitu yang pertama, mengingat majunya globalisasi dan teknologi, banyak sekali sarana-sarana yang masuk dan mempengaruhi jiwa remaja, seperti media-media yang kurang tepat dalam memberikan informasi tentang pendidikan seks sehingga banyak menimbulkan penyimpangan-penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja (pelajar) akibat disinformasi dan miskomunikasi.

Remaja adalah sebagai sosok yang rentan terhadap permasalahan seksual yang diakibatkan oleh perubahan pada fisik dan psikisnya sehingga disini perlu adanya media yang memberikan informasi tentang pendidikan seks secara tepat.

Ketertarikan penulis melakukan penelitian di PKBI Yogyakarta, karena lembaga swadaya masyarakat tersebut bergerak di bidang pemberian informasi tentang pendidikan seks terutama pada remaja ataupun pelajar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melalui media-media. Dengan

demikian secara langsung akan berkaitan dengan masalah media pendidikan seks yang digunakan oleh remaja pada umumnya ataupun khusus yang diperdayakan di PKBI DIY tersebut.

Alasan pemilihan judul skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap penyebaran informasi pendidikan seks melalui media-media di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui media pendidikan seks yang digunakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memberikan penyuluhan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap media pendidikan seks yang efektif untuk remaja.

Sementara itu, kegunaan penelitian dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan bagi penulis sendiri tentang masalah media pendidikan seks yang dapat digunakan oleh para remaja.
- b. Memberikan kontribusi terhadap PKBI DIY dalam memanfaatkan media pendidikan seks yang berkualitas bagi remaja.
- c. Untuk menambah wawasan bagi pembaca pada umumnya dan para remaja pada khususnya tentang media pendidikan seks yang sesuai dengan PAI.

Yogyakarta (PKBI DIY) dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Media pendidikan seks tersebut kemudian ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam.

G. Kerangka Teoritik

Landasan teori dimaksudkan adalah teori-teori yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga kegiatan ini menjadi jelas, sistematis dan ilmiah. Sebelum penulis mengemukakan teori-teori apa saja yang digunakan dalam penelitian ini, ada baiknya bila penulis mengemukakan definisi teori terlebih dahulu.

Menurut Koentjaraningrat teori adalah merupakan perhayatan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan yang positif antara gejala-gejala yang diteliti dan satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat.²⁴ Sedangkan teori menurut Masri Singarimbun teori adalah serangkaian asumsi konsep, konstruk, definisi, proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep.²⁵ Dengan demikian pada dasarnya teori itu merupakan sarana pokok yang menyatukan hubungan sistematis antara fenomena-fenomena sosial maupun alami yang hendak diteliti.

1. Media Pendidikan Seks

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dan kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT.Gramedia, 1981, hal.31.

²⁵ Masri Singarimbun dan sofan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1989, hal. 137.

Dari pengertian di atas, setidaknya kata media mengandung dua hal penting yaitu:

- a. Media merupakan wadah dan pesan yang oleh sumber diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan.
- b. Bahwa materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah proses belajar.

Sedangkan pendidikan seks adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dengan demikian, maka media pendidikan seks berfungsi sebagai alat bantu visual kepada remaja antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap dalam memberikan pengajaran tentang materi pendidikan seks.

Dalam bukunya Oemar Hamalik yang berjudul *Media Pendidikan* mengelompokkan media menjadi 3 yaitu:²⁶

- a. Media massa berbentuk tampak (visual) yang sering kita kenal sebagai media cetak, meliputi Koran, majalah, tabloid, brosur, dan lain-lain.
- b. Media massa berbentuk dengar (audio) yang meliputi semua alat mekanisme yang menghasilkan lambang suara termasuk radio dan kaset.

²⁶ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : PT. Citra Adytia Bakti, 1994), hal. 25

- c. Media massa bentuk gabungan tampak dan dengar (audio visual) yang meliputi TV, Kaset musik video, film.

Selanjutnya, dalam buku Asnawir dan Basyruddin Usman mengklasifikasi media berdasarkan 3 ciri yaitu : suara (audio), bentuk (visual) dan gerak (motion) sehingga menjadi beberapa kelompok yaitu:²⁷

1. Media audio-motion-visual yakni media yang mempunyai suara, ada gerak dan bentuk obyektif dapat dilihat sehingga lengkap, contohnya televisi, video tape dan gambar bergerak
2. Media audio-still-visual yakni media yang mempunyai suara obyeknya dapat dilihat tetapi tidak ada gerakan. Sebagai contohnya : film strip bersuara, slide bersuara.
3. Media audio-semi motion mempunyai suara dan gerakan secara utuh seperti tele blackboard.
4. Media motion-visual yakni media yang mempunyai gambar obyek bergerak, misalnya film bisu.
5. Media still-visual yakni ada obyek tetapi tidak ada gerakan seperti film strip dan slide tanpa suara.
6. Media audio yaitu hanya menggunakan suara seperti suara.
7. Media cetak yaitu media yang tampil dalam bahan-bahan tercetak seperti ; buku, tabloid, koran, modul, pamphlet dan lainnya.
8. Media realita yaitu lingkungan sekitar seperti benda, hewan, tumbuhan ataupun manusia itu sendiri.

²⁷.Asnawir dan Basyruddin Usman, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hal.29

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa media merupakan suatu kemajuan yang dapat memberikan keuntungan atau bahkan sebaliknya. Karena ampuhnya sifat *suggestible* media dalam mempengaruhi *audience*, maka pengelolaan pesan atau informasi yang akan disebarluaskan oleh media pendidikan seks harus mendapatkan penanganan yang intensif oleh pihak-pihak yang terkait. Pengelolaan pesan-pesan komunikasi tidak terlepas dari lembaga-lembaga pemerintahan atau tokoh-tokoh masyarakat, yang berfungsi sebagai pengarah dan penasehat, agar media massa dapat bersifat konstruktif atau *functional* dan bukan destruktif atau *disfunctional*.

2. Pola Pemanfaatan Media Pendidikan Seks

Sejalan dengan makin maraknya media yang ada di masyarakat, maka semakin beragam alternatif pilihan masyarakat akan pemanfaatan media sesuai dengan tingkat ketertarikan akan penyajian informasi dari tiap-tiap media, dengan demikian terbentuk pola penggunaan media di dalam masyarakat yang dapat disusun sebagai berikut:²⁸

a. Pola Tunggal

Pola ini timbul apabila khalayak pengguna media hanya menggunakan satu media saja, misalnya televisi saja, radio atau surat kabar saja.

b. Pola Unidimensial

Pola kedua adalah penggunaan beberapa media untuk khalayak pengguna media, baik pengguna beberapa media cetak ataupun

²⁸ Oemar Hamalik, *op.cit*, hal. 36

beberapa media elektronik. Misalnya radio atau TV, koran dan majalah.

c. Pola Multidimensional

Pola yang ketiga timbul apabila penggunaan media di kalangan khlayak cukup selektif, yang ditunjukkan dengan adanya beberapa pasangan media seperti koran dan radio, koran dan TV.

Keberadaan media dalam masyarakat memiliki beragam fungsi antara lain memberikan informasi, membantu dalam menyusun agenda, membantu untuk berhubungan dengan berbagai kelompok masyarakat, membantu mensosialisasikan pribadi manusia, membujuk khlayak dan memberikan hiburan. Ada pendapat lain tentang media dipandang sebagai suatu intitusi penting dalam masyarakat dan memiliki fungsi yaitu media merupakan industri, media merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, media merupakan forum, wahana pengembangan budaya, dan menyuguhkan nilai, gambaran dan realitas sosial.²⁹

Kemudian pandangan tentang media pada umumnya yang berkembang saat ini menurut Teguh Juarno selaku bagian Humas televisi swasta RCTI berpendapat bahwa media massa memang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat, menurutnya media akan memberikan inspirasi, merangsang masyarakat dalam pola pikir dan perilaku kedepannya, artinya media mempunyai pengaruh yang cukup penting. Menurutnya lewat tayangan-tayangannya, media dapat berperan

²⁹ Alo Liliweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, (Bandung : PT.Citra Aditya Bakti, 1991), hal.42-44

dalam mendidik masyarakat juga mempunyai pengaruh baik ataupun buruk.³⁰

Pemerolehan ketrampilan, pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang ada sebelumnya. Menurut Bruner ada tiga tingkatan terutama modus belajar yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktoriat atau gambar dan pengalaman abstrak (*simbolik*).³¹

3. Pendidikan Seks dalam Perspektif Agama Islam

Aturan Islam diturunkan untuk menyelamatkan umat manusia dari berbagai rayuan syaitan dan bisikan nafsu yang menjerumuskan manusia kelembah nista. Berbagai aturan itu diturunkan sesuai fitrah atau tidak ada yang memberatkan manusia. Namun jika manusia melanggarnya, maka mereka telah berada dalam kesesatan yang nyata. Berbagai penyimpangan seksual misalnya, adalah diantara bukti betapa bisikan nafsu sangat deras menjerumuskan manusia dalam perilaku binatang.

Agama Islam merupakan agama Allah yang mengatur kehidupan umat manusia sampai akhir zaman, maka didalamnya memuat ajaran-ajaran dan tuntunan-tuntunan yang meliputi segala persoalan hidup manusia didunia ini, sampai diakhirat kelak. Termasuk di dalamnya persoalan kehidupan Seksual.

³⁰. Majalah Wanita Ummi, *op.cit.*, hal.9

³¹. Asnawir dan Basyiruddin Usman, *op.cit.*, hal. 31

Pendidikan seks dalam ajaran agama Islam memiliki beberapa unsur seperti yang dikemukakan oleh Ayip Syafruddin yang menyatakan bahwa pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian yang integral dari pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah. Sehingga pendidikan seks tidak bisa lepas dari ketiga unsur di atas dan apabila hal ini terjadi maka akan menyebabkan ketidakjelasan arah.³² Sesuai dengan pemaparan di atas yang berdasarkan penggalan realitas yang terjadi saat ini berupa media-media yang berkembang tentang informasi pendidikan seks yang kurang tepat sehingga memberikan dampak terhadap perilaku menyimpang seksual.

Kemudian ada tokoh lain yang membicarakan tentang hal ini yaitu Ahmad Azhar Basyir yang mengemukakan bahwa :

“Pada waktu akhir-akhir ini masyarakat merasa sangat perlu diperluasnya pengetahuan tentang sex education dengan latar belakang yang bermacam-macam guna memelihara tegaknya nilai-nilai moral serta untuk mengatasi gangguan-gangguan psikis dikalangan remaja untuk memberikan pengetahuan orang tua dalam menghadapi perkembangan anak-anak dan lain sebagainya.”³³

Sedangkan Hasan Halthout bahwa pendidikan seks adalah menjelaskan bahwa fakta-fakta tentang seks kepada anak dalam ideologi Islam dan ajarannya yang menyeluruh (kaffah) baik itu didalam keluarga ataupun masyarakat dan sekolah dengan tujuan agar :³⁴

³² Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Cet.3, (Solo : Pustaka Mantiq, 1994), hal. 33

³³ Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Sex Education*, (Bandung : PT. Al-a'rif, 1987), hal. 10

³⁴ Hassan Halthout (ed), *Revolusi Seksual Perempuan : Obstertri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, (Bandung : Mizan, 1994), hal. 9 3

- a. Para remaja mendapat pengetahuan psikologis yang benar sehingga menjadi sadar atas kesucian melakukan hubungan seks dalam Islam dan dosa besar menodainya dalam pandangan Allah .
- b. Para remaja memperoleh pendidikan seks yang benar sesuai dengan ajaran agamanya dan tidak memperoleh pendidikan seks dari sumber-sumber yang salah.

Pendidikan seks bagi remaja diberikan mulai dari usia 13 sampai 21 tahun yaitu dengan memberikan penjelasan tentang permasalahan yang berkaitan dengan kematangan seksual seperti mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan serta adab-adabnya dalam menjalani pergaulan sehari-hari. Ada beberapa fase dalam memberikan pelajaran seks bagi remaja berdasarkan tingkatan usia, yaitu:³⁵

1. Masa Pra-remaja

Usia pada masa ini berkisar antara 11-13 tahun. Dalam usia ini anak mulai menemukan dirinya sendiri sebagai seorang wanita maupun pria. Anak dalam masa ini membutuhkan pendampingan dalam hal penjelasan tentang *menarche* (haid pertama) bagi wanita, dan penjelasan informatif masalah *mimpi basah* untuk pria.

Gejolak dorongan seksual pada masa remaja bergalau secara dratis. Oleh karena itu, ia mulai tertarik dan berminat dengan masalah kelamin genital. Perhatian kepada kelamin genital tidak boleh merampas atau menciutkan pemahaman tentang keutuhan seksualitas.

³⁵ Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, (Jakarta: Erlangga, 1993). Hal.36-42

Dalam hal ini anak perlu pengenalan tentang organ tubuh dalam dan luar masuk indung telur: peranakan, postart, sunat, air mani, dan sebagainya. Pengertian dasar tentang perasaan seksual, mekanisme respons seksual manusia, yang mengarah kepada hubungan intim.

2. Remaja awal :13/ 14-17 tahun

Pada masa ini, remaja mengalami emosi yang selalu tidak stabil. Ia mencari identitas diri karena statusnya di dunia tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Ia cenderung bergaul dengan jenis kelamin yang sama. Pada masa ini pendekatan orang tua terhadap anak remaja adalah sulit karena harus menyelaraskan diri dengan gejolak masa kini.

Penjelasan informatif di bidang seksualitas harus diberikan tepat sesuai dengan perkembangan kognitif manusia. Tidak tepat bila menjelaskan tentang haid kepada anak berumur lima tahun. Tetapi adalah terlambat sekali kalau menjelaskan masalah haid kepada gadis berumur 18 tahun.

Dalam usia remaja saat ini, remaja dapat diberi penjelasan tentang cara menanggulangi nafsu seksual, pengertian yang lebih dalam tentang anatomi dan fungsi seksual dan pengertian tentang eksploitasi seks di media massa dan kawan sebaya, strategi menanggulangnya.

3. Remaja Lanjut: 17-21 tahun

Pada masa ini, remaja ingin menonjolkan diri. Ia menjadi seorang idealis, dan mempunyai cita-cita yang tinggi. Ia berusaha untuk memantapkan identitasnya. Ia cenderung untuk tidak tergantung terhadap orang tuanya. Ia ingin merintis jalan hidupnya sendiri dan menentukan masa depannya sendiri pula. Ia ingin punya paham sendiri dan tidak ingin dipaksakan oleh siapapun juga. Berhadapan dengan nilai-nilai budaya, remaja cenderung memberikan catatan dan penilaian kritis.

Berhadapan dengan remaja dalam usia ini, dari orang tua dan pendidik diharapkan usaha untuk menunjukkan pengertian. Orang tua dan pendidik mencoba untuk mendalami apa yang bergejolak dalam sanubari remaja. Bila mana orang tua menunjukkan pengertian maka remaja merasa dihargai, dihormati dan diperhatikan.

Remaja pada masa ini harus diberi pengertian yang lebih dalam mengenai sistem respon seksual manusia, dan bagaimana emosi dan sensasi fisik terhadap lawan jenis, pengetahuan tentang penyakit kelamin yang erat hubungannya dengan prostitusi yang membahayakan dan dilarang oleh agama serta adanya penanaman nilai yang ada dalam keluarga, agama dan adat istiadat dan pengetahuan yang mendasar tentang peran seksual dalam segala hubungan dan peran orang dewasa.

Psikolog Universitas Indonesia Sarlito Wirawan Sarwono, pernah mengusulkan agar pendidikan seks diberikan di sekolah-sekolah, karena beliau prihatin terhadap melonjaknya angka kejahatan seksual, kehamilan, pranikah dan aborsi dikalangan remaja. Karena pengetahuan remaja tentang masalah-masalah seks masih sangat minim. Mereka hanya mengetahui tentang fakta-fakta biologis manusia atau dengan kata lain mereka hanya mengetahui informasi tentang seks, sedangkan dari sudut etika, moral dan ajaran agamanya belum disentuh. Padahal dalam pendidikan seks yang terpenting adalah etika dan moralnya, sehingga dengan banyaknya informasi atau pengetahuan tentang seks, bukannya tambah berani ingin mencoba, tapi justru lebih menyadarkan akan kesucian dan khikmah dari seks itu sendiri. Karena konsep pendidikan seks dianggap mampu menekan angka kehamilan diri dan penyakit kelamin dikalangan remaja.³⁶

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang utama dalam melakukan penelitian guna mencapai tujuan penelitian, dengan cara menentukan terlebih dahulu jenis penelitian, lokasi penelitian, unit analisa, teknik pengumpulan data, analisa data dan jenis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif menurut Winarno Surachmad adalah

³⁶ Wisnu Pramudya, *Pendidikan Seks di Sekolah*, *Harian Republika*, (15 Juni 1996)

“Penelitian deskriptif merupakan istilah yang umum yang mencakup beberapa teknik deskriptif diantaranya penelitian yang menentukan, mengklarifikasikan, menggambarkan dan menganalisa serta untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada saat sekarang ini, dengan menggunakan teknik interview, questioner, observasi dan dokumentasi”.³⁷

Sedangkan analitik menurut Moh Nazir adalah

“Analisa yang ditujukan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan.”³⁸

Jadi pengertian deskriptif analitik adalah suatu metode menuturkan dan menafsirkan serta menganalisis data secara kritis.³⁹ Dengan demikian jenis penelitian deskriptif analitik, yaitu pengumpulan data-data kongkret yang kemudian diklarifikasikan sesuai masalah yang dibahas kemudian dianalisis secara sistematis untuk diambil kesimpulan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini mengambil lokasi di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, adapun alasan mengambil lokasi tersebut karena :

- a. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui media bagi remaja yang digunakan oleh PKBI DIY dalam memberikan pendidikan seks dan mengetahui media yang berkualitas dalam menunjang pendidikan

³⁷ Wanarno Surachman, *Metodologi Research, Jilid II* (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hal. 139.

³⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal. 105

³⁹ Winarno surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139

seks tersebut, serta mengetahui media pendidikan seks yang sesuai dengan Perspektif Pendidikan Agama Islam.

- b. Dimungkinkan adanya kemudahan dalam memperoleh data, disamping pada PKBI DIY baik dalam struktur organisasi dan struktur bidang kerja lainnya tersusun secara sistematis dan jelas, guna terciptanya efisiensi dan efektivitas kerja sesuai dengan standart yang diharapkan.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau sumber informasi, yaitu informan yang merupakan hal pokok dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang sangat diperlukan adalah suatu informasi untuk mencari data dan masukan-masukan yang dapat mengungkap masalah yang penulis teliti yaitu palaksanaan proses pemberdayaan media pendidikan seks bagi remaja di PKBI DIY. Adapun yang menjadi informan adalah :

- a. Ibu Kusminarni selaku Direktur Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)
- b. Bapak Tito selaku koordinator Pusat Studi Seksualitas PKBI DIY.
- c. Boni setiawan, Bagus Wijanarko selaku divisi media dan Rosna selaku koordinator divisi radio PKBI DIY.
- d. Saudari Tammy, selaku pengurus harian Pusat Studi Seksualitas (PSS) PKBI DIY.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian teknik pengumpulan data adalah penting, sebab merupakan cara dalam pengumpulan data yang akan mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah :

a. Wawancara atau interviu

Yang dimaksud dengan wawancara menurut Sutrisno Hadi adalah:

“Sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan di mana atau seseorang atau beberapa orang saling berhadap-hadapan secara langsung, sehingga dapat melihat muka orang lain dan dapat mendengar secara langsung, merupakan alat pengumpulan data atau informasi yang langsung tentang berbagai jenis data social baik yang terpendam maupun yang manifest”.⁴⁰

Jadi wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian, dengan saling bertatap muka dan dapat mendengar secara langsung dengan pihak-pihak yang diwawancarai.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpinpin dan wawancara secara mendalam, maksudnya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan pedoman wawancara kepada orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan obyek penelitian yaitu media pendidikan seks, kemudian dikembangkan di lapangan

⁴⁰ Marzuki, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : BPFE UII, 1986), hal.129

secara bebas dan terbuka, hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan kesalahan yang terjadi atas jawaban informan serta diharapkan mendapatkan informasi serta memperoleh data dan hasil yang berkualitas.

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan masalah-masalah tentang media baik itu proses pembuatan media hingga *launching* ke berbagai tempat, dan berbagai kegiatan pendidikan seks yang diselenggarakan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mendukung di dalam memperoleh data-data yang berhubungan langsung dengan penelitian. Yang dimaksud dengan pengumpulan data dokumentasi adalah dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, catatan-catatan yang dimiliki Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) yang diteliti sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Metode ini dapat dipergunakan untuk mengetahui gambaran umum PKBI DIY secara keseluruhan, tempat penyebaran media, permasalahan dan lain sebagainya yang ada di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY).

c. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung dengan mengadakan pencatatan hasil pengamatan secara sistematis. bila seseorang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki, jadi tanpa mengajukan pertanyaan meskipun obyeknya orang.

Mengenai penggunaan teknik-teknik observasi tergantung sekali pada situasi dimana observasi diadakan.

Observasi non partisipan (*non participation observation*) dalam observasi bentuk ini, *observe* atau orang yang melakukan observasi tidak turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau situasi orang-orang yang akan diobservasi.⁴¹

Metode observasi ini digunakan penulis untuk melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang berkaitan dengan obyek penelitian yang penulis lakukan yaitu media pendidikan seks maupun situasi dan kondisi dari PKBI DIY.

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian deskriptif analitik maka teknik analisa data yang digunakan adalah teknik

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal. 141.

analisis data kualitatif. Yang dimaksud analisis data kualitatif menurut Koentjaraningrat adalah

Data dikumpulkan itu berupa studi kasus dan bersifat monografis, mudah diklasifikasikan dan jumlahnya sedikit.⁴²

Dengan digunakan teknik analisis data kualitatif maka data yang diperoleh dalam penelitian ini diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan menganalisisnya dalam bentuk laporan yang telah dikumpulkan dalam beberapa cara yaitu observasi, wawancara, intisari dokumen dan pita rekaman, kemudian diproses melalui analisa yang terdiri dari tiga alur: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi

Yang dimaksud dengan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul melalui catatan-catatan tertulis di lapangan dan merupakan bagian dari analisis yang berfungsi untuk menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data hingga penarikan kesimpulan.

Kemudian alur berikutnya adalah penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dari kedua alur yang telah ditulis. Ketiga

⁴² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Gramedia, 1991), hal. 328

proses ini saling berkesinambungan dan interaktif serta dapat memunculkan kevaliditasan data.

Kedua metode tersebut digunakan oleh penulis untuk memberikan kesimpulan dari pengolahan data yang telah ada yaitu dari hasil wawancara, observasi dan interviu.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui secara menyeluruh tentang isi dan mengetahui apa yang akan diuraikan dalam penulisan skripsi ini. Penulis akan mengemukakan sistematika penyusunannya secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian utama skripsi memuat pokok permasalahan yang penulisannya dibagi dalam empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang penegasan istilah yang terdapat dalam judul, latar belakang masalah dari penyusunan skripsi ini, dan dari latar belakang masalah tersebut ditarik rumusan masalah. Isi selanjutnya yaitu alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan pendekatan serta sistematika pembahasan.

Setelah bab pertama selesai, dilanjutkan dengan bab kedua yaitu membahas tentang gambaran umum PKBI DIY, yang mencakup letak geografisnya, sejarah singkat berdirinya, landasan dan tujuan kerjanya,

susunan pengurus dan struktur organisasi, program kerja, sumber dana dan fasilitasnya.

Dalam bab ketiga yang merupakan bab analisa dari penelitian ini yang membahas tentang media pendidikan seks bagi remaja di PKBI DIY. Dalam bab ini dipaparkan mengenai media yang digunakan PKBI DIY dalam menyampaikan materi pendidikan seks kepada remaja, yang mencakup; tujuan penggunaan media pendidikan seks baik secara umum maupun yang ada di PKBI DIY, fungsi penggunaan media pendidikan seks, media-media yang ada di PKBI DIY, proses pembuatan media, isi media, bahasa media, bentuk dan tampilannya kemudian kelemahan dan kekurangan media pendidikan seks di PKBI DIY. Bagian selanjutnya adalah analisa tentang media pendidikan seks bagi remaja di PKBI DIY dalam Perspektif Agama Islam.

Bab keempat adalah penutup, yang merupakan pembahasan akhir dalam skripsi ini yang meliputi keseluruhan isi skripsi secara global. Oleh karena itu dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah pada uraian-uraian yang telah dibahas sebelumnya. Bagian selanjutnya dari bab ini yaitu ungkapan rasa syukur dari penulis atas terselesaikannya skripsi ini.

Untuk melengkapi data-data skripsi ini, pada bagian akhir akan dilampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Media komunikasi yang digunakan PKBI DIY secara garis besar terbagi menjadi dua jenis yaitu media komunikasi primer dan media komunikasi sekunder. Media komunikasi primer adalah menyampaikan informasi tentang pendidikan seks secara langsung. Bentuk dari media tersebut adalah, *program ouetreat, peer education*, kelompok dampingan, seminar atau ceramah. Kemudian media komunikasi Sekunder adalah media yang berfungsi sebagai pendukung media komunikasi primer yang berupa media cetak dan elektronik. Media cetak terdiri dari leaflet, buklet, stiker, brosur, poster sedangkan media elektronik terdiri dari televisi dan radio. Media ini memberikan informasi tentang pendidikan seks agar dapat lebih dipahami setelah melalui pertemuan langsung, karena media ini selain praktis juga dapat disebarakan secara cepat dengan tidak melalui PKBI DIY secara langsung.
2. Pendidikan seks dalam perspektif Pendidikan Agama Islam tidak hanya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan alat reproduksi, perkawinan dan teknik hubungan seks, amun juga lebih menekankan pada dimensi-dimensi moral, etika dan akhlak sebagai substansi menjadi manusia beriman serta taat terhadap perintah Allah serta Rosulnya. Dengan demikian media pendidikan seks yang digunakan PKBI DIY ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama

Islam, ada yang sejalan atau sesuai dengan Pendidikan Agama Islam sehingga menumbuhkan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral serta etika ajaran Islam . Akan tetapi ada juga yang bertentangan atau kurang sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam terutama dilihat dari segi isi penyampaian dan tampilan media misalnya media cetak yang berbentuk leaflet, buklet, stiker, brosur dan poster, bila dilihat dari segi tampilannya tidak bermasalah karena memiliki kepraktisan baik dari kepadatan materi maupun ilustrasinya yang sederhana dan menarik. Namun pada leaflet, buklet ada sebagian materi yang disampaikan tidak terdapat kejelasan arah dalam memberikan informasi pendidikan seks seperti masalah penyaluran dorongan seksual yang memberikan salah satu alternatif penyaluran melalui perilaku seksual tanpa jalur pernikahan, sehingga bila terjadi kesalahan persepsi dapat mengakibatkan perilaku menyimpang seksual. Kemudian dari media audio visual yang berupa televisi, hal yang tidak sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam adalah nampaknya adegan seksual yang vulgar pada film tersebut sehingga justru akan mendorong perilaku penyimpangan seksual remaja. Sedangkan untuk media audio visual berupa radio terdapat ketidaksesuaian tentang waktu penyiaran dari konsultasi yang dilakukan, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan audiens, misalnya didengar oleh anak-anak yang masih di bawah umur yang dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan persepsi.

B. Saran-saran

Di bawah ini penulis kemukakan saran-saran yang diajukan kepada:

1. PKBI DIY

- a. Hendaknya PKBI DIY dalam memberikan materi pendidikan seks melalui penyebaran media, tidak hanya pada remaja dampingan, namun penyebarannya menyeluruh kepada setiap remaja, mahasiswa maupun pelajar.
- b. Pentingnya peningkatan kualitas dan kuantitas remaja yang menjadi *peer education*, sehingga pendidikan melalui media tersebut dapat disebarkan kepada remaja yang lain secara profesional dalam arti kata *peer education* dapat memberikan penjelasan dari muatan isi media yang akan disampaikan.
- c. Untuk pengembangan media PKBI DIY agar lebih mantap diterima oleh khlayak sasaran, maka lebih baik kalau mekanisme evaluasi media dipertahankan dan akan lebih baik lagi kalau dilengkapi dengan riset mengenai penerimaan khlayak sasaran terhadap isi media ataupun mengenai aspek-aspek fisik media yang paling sesuai bagi mereka.

2. Orang Tua

Para orang tua hendaknya memperhatikan perkembangan dan perubahan anak-anaknya, terutama yang telah menginjak remaja. Orang tua hendaknya

mengawasi dalam bergaul dengan teman sebaya maupun dalam mengkonsumsi media-media yang ada.

3. Guru/Pendidik

Para guru agama, guru akidah-akhlak, guru fiqh, dan guru biologi, hendaknya memperhatikan pendidikan seks pada murid-muridnya, dan melaksanakan melalui mata pelajaran masing-masing disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan umur murid-muridnya.

4. Para remaja

- a. Hendaknya tidak bergaul dengan teman lain jenis sehingga menimbulkan perilaku menyimpang seksual.
- b. Hendaknya tidak membaca buku, majalah, surat kabar yang porno menonton film –film yang dapat mengundang nafsu syahwat.

C. Kata Penutup

Demikian pembahasan tulisan skripsi ini tentang media pendidikan seks bagi remaja di PKBI DIY (Perspektif Pendidikan Agama Islam). Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi karena berkat taufik dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Alangkah sempurna jika sebuah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan media-media pendidikan seks di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih ada kesalahan dan kekurangan, serta masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Segala daya upaya telah penulis tuangkan dalam penulisan skripsi ini, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak civitas akademika yang berkompeten.

Yogyakarta, 05 Juni 2003

Penulis



Kartika Sari
NIM : 9941 4168

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Arief. B.Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: C.V.Rajawali, 1990
- Asnawir dan M. Usman Basyiruddin, M.Pd, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Cet.3, Solo: C.V Pustaka Mantiq, 1994
- Azhar Basyir Ahmad, *Ajaran Islam tentang Sex Education*, Bandung: PT.Al-a'rif, 1987
- Bulletin Psikologi, fakultas Psikologi UGM, Tahun III nomor 2 Desember 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Munawarah 1971
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Dokumen Program Kerja dan Anggaran Pengurus Tahun 2002 PKBI DIY.
- Elfrida, "Pentingnya Pendidikan Seksualitas", *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, no.143, 1984
- Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995
- Hassan Halhout (ed), *Revolusi Seksual Perempuan : Obstertri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- Hassan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995
- H. Jalaluddin , *Psikologi Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001
- Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, Jakarta: Erlangga, 1993
- Jurnal Media Watch, Edisi 15, Jakarta: Media Watch dan Cosmuner Center, 2001

- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT.Gramedia, 1981
-----, *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Gramedia, 1991
- Leaflet, *Sejarah PKBI DIY*, Yogyakarta 2003
- Lentera Sahaja PKBI DIY, *Buklet, Stiker, Pembatas Buku, Poster*, Yogyakarta: 2003
- Liliwer, *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1991
- Lukman Ali, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1979
- Majalah Jendela: *Pelajaran Seks untuk Anak*, Tiara 64, 25 Oktober 1992
- Majalah Wanita Ummi, *Dampingi Remaja Hadapi Media*, Edisi 5/XIV2002
- M.Arifin , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1993
- Marzuki, *Metodologi Research*, Yogyakarta: BPFE UII, 1986
- Miarso Yusuf Hadi, dkk, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, Cet.II, 1986
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A.Michael, *Analisis Data Kualitatif*, pent. Tjetjep Reheni Rahidi, Cet.I, Jakarta: UI Press, 1992
- Moeljono. N dan Latipun, *Kesehatan Mental Teori dan Penerapan*, Malang: UMM Press, 1999
- Moh Jubah, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, Jakarta: Firdaus, 1992
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Muslih Usa, (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1991
- Muslim, *Shohih Muslim Juz II*, Darul Fikri:tt
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah ; Makalah, Skripsi, Thesis, Disertasi*, Bandung: Sinar Biru, 1991
- Nina Sutiretno, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1996
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1994

- Perpustakaan PKBI Yogyakarta, *Potret Remaja dalam Data*, Yogyakarta, 2001
- Sahabat Remaja PKBI DIY, *Tanya Jawab Seputar Seksual Remaja*, Yogyakarta, tt
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta: CV.Rajawali 1981
- Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Susilaningsih, *Pendidikan Seks bagi Siswa Sekolah Menengah*, *Jurnal Penelitian Agama*, no.11 th.IV Sept-Des, 1995
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak*, Yogyakarta: Institut Press IKIP Yogyakarta, 1982
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986
- Winarno Surachman, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Winarno surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990
- Wisnu Pramudya, *Pendidikan Seks di Sekolah*, *Harian Republika*, 15 Juni 1996
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: P.N.Balai Pustaka, 1975
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet.13, (Jakarta: CV.Haji Masagung, 1975)

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagi Pimpinan/Pengurus PKBI DIY

1. Bagaimana letak geografis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)?
2. Bagaimanakah sejarah singkat berdirinya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)?
3. Apa landasan dan tujuan kerja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)?
4. Bagaimana struktur organisasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)?
5. Bagaimana program kerja yang akan dilaksanakan?

B. Bagi Koordinator/Staf Pusat Studi Seksualitas (PSS).

1. Apakah PKBI DIY menggunakan media dalam memberikan informasi pendidikan seks bagi remaja?
2. Media apa saja yang digunakan PKBI dalam memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada remaja?
3. Remaja manakah yang menjadi dampingan PKBI dalam memberikan informasi pendidikan seks?
4. Berapa kali media pendidikan seks disebarkan oleh PKBI untuk remaja?

5. Metode apa yang digunakan dalam proses pemberian informasi tentang pendidikan seks?

6. Bagaimana evaluasi PKBI sendiri setelah proses pemberian materi pendidikan seks?

C. Bagi divisi media yang menangani media pendidikan seks bagi remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).

1. Berapa jumlah divisi media yang menangani proses pembuatan media pendidikan seks?

2. Apa *basic* pendidikan yang dimiliki divisi media?

3. Berapa lama menangani media pendidikan seks, sebutkan dan apa profesi yang dilakukan selain sebagai divisi media di PKBI?

4. Apakah media pendidikan seks tersebut diberikan kepada remaja secara langsung?

5. Bagaimana bentuk-bentuk media pendidikan seks yang ada di PKBI?

6. Bagaimana proses pembuatan media pendidikan seks di PKBI?

7. Bagaimana divisi media mengetahui bahwa media pendidikan seks sesuai dengan kebutuhan remaja?

8. Bagaimana mengetahui efektif tidaknya suatu media dalam penyampaian materi pendidikan seks?

9. Bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif dan memelihara hubungan baik dengan remaja?

10. Apa tujuan dan fungsi diberikannya materi pendidikan seks melalui media?

11. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam pembuatan media pendidikan seks?